

***Imam Al Ghozali and Ibnu Kholdun's Perspective Concept Of Educators And Students***

**Agustina Aryanti**

SDN 5 Arcawinangun  
agustinaaryanti88@gmail.com

---

**Article History**

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

---

**Abstract**

*Islamic education is not just a process of inculcating moral values to protect themselves from the negative access of globalization. But the most urgent thing is how the moral values that have been instilled in Islamic education are able to play a role as a liberating force from the crush of poverty, ignorance, and socio-cultural and economic underdevelopment. This shows that Islamic education has a very important role in the process of forming individuals who are not only intelligent, but also have good personalities and have a religious understanding that is not only understood but also applied in life.*

**Keywords:** *Education, Islam, Al Ghazali, Ibnu Khaldun, Globalization*

**Abstrak**

Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebasan dari himpitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan individu yang tidak hanya cerdas, tapi juga berkepribadian yang baik serta memiliki pemahaman beragama yang tidak hanya dipahami tapi juga diterapkan dalam kehidupan.

**Kata kunci:** *Pendidikan, Islam, Al Ghazali, Ibnu Khaldun, Globalisasi*

---

**Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series**  
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284  
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Diantara faktor penting yang harus ada dalam dunia pendidikan adalah keberadaan pendidik dan peserta didik. Eksistensi dan hubungan antara keduanya menjadi sebuah keharusan dalam proses pendidikan. Sebab, seorang pendidik tidak dapat disebut sebagai pendidik jika tidak ada peserta didik, begitu juga sebaliknya. Selain itu faktor pendidik dan peserta didik akan mempengaruhi jalannya proses pendidikan yang berlangsung. Sehingga, dapat dikatakan, bahwa sebuah proses pendidikan tidak akan mungkin berlangsung tanpa keberadaan dan hubungan keduanya.

Pembahasan tentang pendidik dan peserta didik dalam studi pendidikan Islam bukanlah persoalan baru. Tidak sedikit para tokoh pemikir atau intelektual muslim yang telah membahas tentang pendidik dan peserta didik. Diantara tokoh-tokoh tersebut adalah Imam Ghazali dan Ibnu Khaldun. Kedua tokoh ini merupakan tokoh besar dalam dunia Islam. Walaupun kedua tokoh ini terkenal sebagai filosof muslim yang kebanyakan mengkaji tentang filsafat Islam, akan tetapi keduanya juga memiliki perhatian dalam pendidikan Islam. Untuk itu, dalam makalah akan dibahas tentang pandangan kedua tokoh tersebut terkait pendidik dan peserta didik. Dengan mengambil tema dan tokoh ini, diharapkan makalah ini akan memberikan gambaran yang jelas terkait pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam. Selain itu, melalui makalah ini juga akan diketahui perbedaan keduanya terkait konsep pendidik dan peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil pembahasan ini akan dibahas tentang 1) Pengertian pendidik secara umum 2) Pengertian peserta didik secara umum 3) Biografi singkat Imam Al Ghazali 3) Biografi singkat Ibnu Khaldun 4) Pendidik dan peserta didik menurut Imam Al Ghazali 4) Pendidik dan peserta didik menurut Ibnu Khaldun.

### A. Pengertian Pendidik Secara Umum.

Jika ditelusuri dalam literatur-literatur pendidikan, baik dalam bahasa Indonesia, Inggris maupun Arab, maka akan ditemukan berbagai macam istilah tentang pendidik (pendidik). Dimana istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan akan tetapi secara substansinya terdapat sisi kesamaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidik adalah sebuah kata benda yang mengandung arti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Apabila diimbuhi awalan ke- dan diakhiri -an menjadi "kependidikan," maka mengandung arti perihal pengajaran, pendidikan, metode (pengajaran dan lain sebagainya).

Dalam bahasa Inggris, kata pendidik dikenal dengan istilah teacher, kata kerjanya adalah teach, taught, teaching yang memiliki arti; 1. Menunjukkan bagaimana untuk melakukan (show how to do); memahami (make understand), 2. Memberikan pelajaran-pelajaran (give lessons), 3. Berbuat sebagai pendidik (act as teacher). Jadi, seorang pendidik (teacher) adalah orang yang mengajar (person who teaches).

Adapun dalam literatur bahasa Arab, pendidik dikenal dengan beberapa istilah, yaitu mu'allim, mudarris, ustadz, murobbi, muaddib, mursyid, dan Syaikh. Dengan adanya perbedaan istilah-istilah yang memiliki akar kata yang berbeda tersebut, tentunya berimplikasi pada perbedaan makna yang terkandung di dalamnya. Meskipun demikian, seluruh istilah tersebut memiliki konotasi yang sama dalam konteks pendidikan sesuai dengan peranan atau porsinya masing-masing. Untuk itu ada baiknya penulis memaparkan penjabaran dari istilah-istilah pendidik di atas sehingga akan diketahui peranannya masing-masing.

Kata mu'allim berasal dari kata 'allama yu'allimu ta'liman yang berarti mengajar. Kata mu'allim adalah subjek (fa'il) yang memiliki pengertian bahwa seorang pendidik dituntut untuk menjelaskan hakikat sesuatu, baik secara teoritis maupun praktis. Kata mudarris berasal dari kata darrasa yudarrisu tadrisan yang berarti mengajar. Kata mudarris berarti pengajar atau pendidik. Dari sini berarti seorang pendidik bertugas

mencerdaskan peserta didik, menghilangkan atau menghapus kebodohan dan mengajarkan berbagai pengetahuan sehingga bakat dan potensi yang dimiliki para peserta didik dapat digali dan dikembangkan.

Kata *ustadz* dalam bahasa Arab biasanya digunakan untuk panggilan seorang profesor di pendidikan tinggi. Hal ini mengandung maksud bahwa seorang pendidik harus memahami bidang yang digelutinya, mengerti tugas dan fungsinya serta memiliki komitmen yang tinggi dalam mengemban kewajibannya. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabbaa* *yurabbi tarbiyyatan* yang berarti mengasuh, mengelola dan memelihara. Istilah ini merupakan subjek (*fa'il*) dari istilah yang sudah sangat familier di dunia pendidikan Indonesia yaitu *tarbiyyah*. Pendidik sebagai *murabbi* artinya seorang pendidik dituntut untuk mampu memelihara, mengasuh dan menyiapkan peserta didik untuk dapat secara kreatif mengembangkan potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada dirinya. Sehingga para peserta didik dapat memelihara alam semesta yang merupakan ciptaan dari Allah SWT, Tuhan semesta alam (*rabbul 'alamin*).

Adapun kata *muaddib* berasal dari kata *addaba yuaddibu ta'diban* yang berarti mendidik. Kata ini memiliki akar kata yang sama dengan *adab* dan *peradaban*. Pendidik sebagai *muaddib* berarti pendidik dituntut untuk mengembangka aspek jasmani sekaligus rohani para peserta didiknya. Yaitu dengan mengedepankan aspek moral dan akhlaknya. Sehingga akan menghasilkan para peserta didik yang beradab dan dapat membangun sebuah peradaban. Kata *mursyid* berasal dari kata *arsyada yursyidu irsyadan* yang berarti memimpin, membimbing dan menunjukkan. Biasanya kata ini lebih dikenal dalam dunia *thariqah* atau *tasawwuf*. Dalam konteks pendidikan, pendidik sebagai *mursyid* berarti pendidik dapat mengarahkan, membimbing dan memberikan petunjuk jalan ke dunia ilmu pengetahuan sehingga melahirkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, emosional dan juga spiritual. Dan terakhir, kata *syaikh* adalah bentuk *mashdar* dari kata *syaakho yasyiikhu syaikhon* yang berarti orang tua. Dalam *Lisanul 'Arab* dijelaskan bahwa seseorang disebut *syaikh* ketika usianya telah melebihi 50 tahun. Pendidik dalam pengertian *syaikh*, berarti sosok yang memiliki kematangan dalam pengetahuan dan pengalaman.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik atau pendidik adalah sosok yang memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang digelutinya. Pendidik tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pendidik, pengarah, pembina serta pembimbing yang memiliki peranan penting dalam menggali dan menumbuh kembangkan potensi peserta didik

## **B. Pengertian Peserta Didik Secara Umum**

Secara bahasa (etimology), peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan istilah *thalib*, jamaknya adalah *thullab*, yang artinya “mencari”, maksudnya adalah “orang yang mencari ilmu”. Selain *thalib*, peserta didik dalam bahasa Arab juga dikenal dengan istilah *al muta'allim* yang artinya “orang yang belajar.” Dalam bahasa arab juga dikenal dengan istilah *tilmidz* jamaknya adalah *talamidz*, yang artinya adalah “peserta didik”, maksudnya adalah “orang-orang yang belajar ilmu pada seorang pendidik”.

Adapun secara istilah (terminology), dalam pendidikan Islam, peserta didik diartikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (*fitrah*) yang perlu dikembangkan. Peserta didik juga diartikan sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan. Menurut Abdul Mujib, peserta didik, sebagaimana yang ditulis dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, diartikan sebagai “bahan mentah” dalam proses transformasi pada pendidikan. Lebih lanjut, menurutnya, peserta didik merupakan individu yang belum dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, peserta didik adalah peserta didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah

peserta didik masyarakat sekitarnya dan ummat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam suatu agama.<sup>1</sup>

Jadi secara umum dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki fitrah akan tetapi belum mencapai kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki kematangan dalam intelektual, emosional dan spiritual.

### **C. Biografi Singkat Imam Al Ghozali**

Al-Ghozali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Tusi al-Ghozali, ia lahir di Tus, kini dekat Masyhad, Khurasan, tahun 450 H atau 1058 M, dari ayah seorang penenun wool (ghazzal) sehingga dijuluki al-Ghozali.<sup>2</sup> Karena minatnya yang mendalam terhadap ilmu, Al Ghozali mulai mempelajari ilmu ushuluddin, ilmu mantiq, usul fikih, dan filsafat. Ia belajar fikih kepada Syekh Ahmad ibn Muhammad ArRadzakani di Kota Thus, kemudian beliau pergi ke Jurjan berpendidik kepada Imam Abu Nushr al-Isma'ili. Selepas menuntut ilmu di Jurjan, Al-Ghozali pergi ke Naisabur dan berpendidik kepada Abu al-Ma'ali al-Juwaini (imam al-Haramain) di Madrasah Nizhamiyah, mempelajari ilmu-ilmu Fikih, Ushul Fikih, dan Mantik serta Tasawuf pada Abu Ali al-Faramadi.

Karena keahliannya di berbagai bidang keilmuan, ia memperoleh banyak gelar kehormatan. Antara lain ialah Hujjatul Islam "Pembela Islam", Zainuddin "Hiasan Agama", Bahrun Mughriq "Samudra yang Menenggelamkan", Syaikhul Shuffiyyin "Pendidik Besar para Sufi", dan sebagainya. Ia menulis lebih dari 70 buku dan diantara yang paling terkenal adalah kitab Ihya 'Ulumuddin (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama)

terhadap bidang pendidikan. Diantara karyanya yang paling terkenal adalah yang berjudul Muqoddimah Ibnu Khaldun. bnu Khaldun wafat tahun 1406 M dalam usia 74 tahun di Mesir dan dimakamkan di pemakaman para sufi.

### **D. Pendidik dan Peserta Didik Menurut Imam Ghozali**

Menurut Imam Al Ghozali, seorang pendidik yang baik memiliki etika-etika khusus dan tugas-tugas sebagai berikut. Tugas Pertama: Menunjukkan kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukan seperti anak sendiri. Tugas kedua: meneladani perilaku Rasulullah SAW. Maka ia tidak mencari upah, balasan, dan terimakasih dengan mengajar itu. Tetapi mengajar karena Allah dan mencari kedekatan diri kepadanya. Tugas ketiga tidak meninggalkan sedikitpun nasehat yang sedemikian itu ialah melarangnya mempelajari suatu tingkat sebelum berhak pada tingkat itu. Dan belajar ilmu yang tersembunyi, sebelum selesai ilmu yang terang. Dan Tahaftul Falasifah Beliau wafat di Tabristan wilayah propinsi Thus pada tanggal 11 Jumadil Akhir 505 H bertepatan dengan 1 Desember 1111 M

Adapun dalam menerangkan konsep peserta didik, Imam Al Ghozali menawarkan beberapa etika peserta didik yang terbagi menjadi dua hal, yaitu etika peserta didik terhadap dirinya sendiri, dan etika peserta didik terhadap pendidik. Bagi peserta didik atau pelajar, ada berbagai etika dan tugas-tugas siswa yang harus dipenuhi menurut Imam Al Ghozali adalah sebagai berikut:<sup>3</sup> Tugas Pertama: *Mengutamakan kesucian jiwa dari akhlak yang tercela. Kerena ilmu pengetahuan itu adalah kebaktian hati, shalat bathin, dan pendekatan jiwa kepada Allah Ta'ala.* Tugas Kedua: Hendaknya seorang peserta didik mengurangi kesibukan dunianya dan hijrah dari negerinya sehingga hatinya hanya terfokus untuk ilmu semata. Allah SWT

tidak menjadikan dalam diri seseorang dua hati dalam satu rongga.” Tugas Ketiga: Seorang peserta didik jangan bersifat angkuh dengan ilmunya dan jangan menentang pendidiknya. Tetapi menyerah seluruhnya kepada pendidik dengan keyakinan kepada segala nasihatnya, sebagaimana seorang sakit yang bodoh yakin kepada dokternya yang ahli berpengalaman. Tugas Keempat: Seorang pelajar pada tingkat permulaan, hendaknya menjaga diri dari mendengarkan perdebatan orang tentang ilmu pengetahuan. Sama saja yang dipelajarinya itu ilmu keduniaan atau ilmu keakhiratan. Karena yang demikian itu meragukan pikirannya, mengherankan hatinya, melemahkan pendapatnya dan membawanya kepada berputus asa dari mengetahui dan mendalaminya. Tugas Kelima: seorang pelajar tidak meninggalkan suatu mata pelajaranpun dari ilmu pengetahuan yang baik dan tidak suatu macampun dari berbagai macamnya. Selain dengan pandangan dimana ia memandang kepada maksud dan tujuan dari masing-masing ilmu itu. Kemudian jika ia berumur panjang maka ia mempelajarinya secara mendalam. Jika tidak maka diambilnya yang terpenting dan dikesampingkannya yang lain. Tugas Keenam: Seorang pelajar itu tidak memasuki suatu bidang dalam ilmu pengetahuan dengan serentak, tetapi memelihara tertib dan memulainya dengan yang lebih penting. Tugas ketujuh: bahwa tidak mencemplungkan diri ke dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, sebelum menyempurnakan bidang yang sebelumnya. Karena ilmu pengetahuan itu tersusun dengan tertib. Tugas kedelapan, kesembilan, kesepuluh: seorang peserta didik itu hendaklah mengetahui kedudukan dan manfaat ilmu. Hendaknya seorang peserta didik memahami kemuliaan atau kemanfaatan ilmu serta kekuatan dan kepercayaan dahlilnya. Tujuan peserta didik menuntut ilmu adalah menghiasi kebatinannya dan mempercantikannya dengan sifat keutamaan dan mendekatkan diri kepada Allah, mendaki untuk mendekati alam yang tinggi dari para malaikat dan orang-orang yang muqarrabin (orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah). Harus mengetahui kaitan ilmu pengetahuan dengan tujuannya. Supaya pengetahuan yang tinggi dan dekat dengan jiwa itu, membawa pengaruh kepada tujuannya yang masih jauh. Dan yang penting membawa pengaruh kepada yang tidak penting. Yang penting artinya mengandung kepentingan untukmu sendiri. Dan tak ada yang penting bagimu selain dari urusan mengenai dunia akhirat.<sup>4</sup>

Demikian hasil pandangan dan pemikiran Imam Al Ghozali mengenai etika interaksi pendidik dan peserta didik. Dari uraian diatas dapat diperhatikan secara seksama bahwa pandangan Imam Al Ghozali tentang etika pendidik dan peserta didik dalam kitab Ihya' Ulumuddin tersimpan nilai-nilai ukhrawi, religious, dan kemitraan. Dengan demikian pemikiran Imam Al Ghozali tersebut sangat relevan untuk diaplikasikan dalam pendidikan masa sekarang, disamping tidak membunuh kreativitas pendidik dan peserta didik, juga mendorong terciptanya akhlak mulia peserta didik, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

### **E. Biografi Singkat Ibnu Khaldun**

Ibnu Khaldun hidup antara abad ke 14 dan 15 M (1332-1406 M) atau abad 8 dan 9 H, dikenal sebagai pakar kenegaraan, sejarawan pemikir pendidikan Islam dan ahli hukum bernadzab Maliki. Nama lengkap beliau adalah Abu Zaid Abdur-rahman ibnu Muhammad ibnu Khaldun Wali al\_Din al Tunisi.al-Hadrami. Beliau dilahirkan di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H( 27 Mei 1332M). Ia adalah keturunan bani khaldun dari spanyol yang kemudian pindah ke Turnis.

Ibnu Khaldun dilahirkan pada penghujung zaman pertengahan atau permulaan zaman Renaissance di Eropa.Beliau hidup ketika islam berada pada masa kemunduran dan disintegrasi,yaitu yang ditandai dengan jatuhnya bani Abbasyiah(di Baghdad) ke tangan pasukan TartarTimur Lenk (654-923 H).Pada masa itu juga

bersamaan dengan runtuhnya dinasti Al-Muwahidun di daerah Maghrib( di Afrika Utara dan Andalusia ). Satu persatu kota-kota kerajaan Islam jatuh ke tangan kaum Kristen. Dampaknya sangat banyak julukan, antara lain sejarawan, ahli filsafat sejarah sosiolog ekonomi geographer cendekia agamawan,politikus dan sebagainya yang memiliki perhatian yang besar.

#### **F. Pendidik dan Peserta didik menurut Ibnu Klaldun**

Menurut Ibnu Klaldun seorang pendidik yang baik hendaknya : 1) mempunyai keahlian, dalam hal ini professional yaitu seorang pendidik telah menguasai bidang ilmu yang menjadi tugas pokoknya. 2) seorang pendidik tidak boleh menggunakan kekerasan yang akan berakibat buruk pada peserta didik tersebut walaupun berupa hukuman sekalipun. Pendidik seharusnya bersikap dan berperilaku kasih sayang kepada peserta didik. 3) memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan psikologi peserta didik. Menurut Ibnu Khaldun bahwa seseorang memerlukan orang lain yang memiliki ilmu lebih luas untuk memperoleh ilmu darinya. Disinilah peserta didik sangat berperan untuk mencari ilmu. Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai muta'allim yang dituntut untuk mengembangkan segala potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt. Dia memberi petunjuk kepada muta'allim agar berhasil dalam studinya dan menyatakan: Hai pelajar, ketahuilah bahwa saya di sini akan memberi petunjuk yang bermanfaat bagi studimu. Apabila kamu menerimanya dan mengikutinya dengan sungguh-sungguh, kamu akan mendapatkan suatu manfaat yang besar dan mulia. Bahwa kemampuan manusia adalah anugerah khusus yang alami ciptaan Allah, sama seperti Dia menciptakan semua makhlukNya.

Sedangkan peserta didik menurut Ibnu Khaldun adalah sebagai subyek didik, bukan obyek didik yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Ini menandakan bahwa Ibnu Khaldun memiliki pandangan yang optimistik terhadap peserta didik. Ibnu Khaldun menyarankan agar seorang peserta didik harus merasa membutuhkan ilmu pengetahuan tersebut; Dalam pencapaian suatu keahlian, seorang peserta didik harus merasa membutuhkan ilmu pengetahuan tersebut. Agar peserta didik merasa nyaman dan senang dalam belajar. Karena apabila peserta didik itu sendiri tidak menyukai materi pelajaran tersebut, maka akan berakibat sia-sia dan ilmu yang dipelajarinya tidak akan membekas. Seorang peserta didik hendaknya tidak berhenti terlalu lama dalam proses pembelajaran. Karena dapat berakibat lupa dan hilangnya semangat untuk mencari ilmu. Pemikiran Ibnu Khaldun ini belum penulis temukan pendapat yang sama namun melihat pendidikan masa sekarang. Saran ini sangatlah perlu diterapkan. Mengingat banyak peserta didik yang menunda sekolahnya lantaran bekerja terlebih dahulu. Dan akibatnya setelah merasa senang bekerja, mereka enggan dan malas untuk melanjutkan studi. Selain itu Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa kemampuan setiap peserta didik untuk menerima materi pelajaran dari setiap individu adalah berbeda-beda, tergantung bakat yang dimilikinya

#### **SIMPULAN**

Pendidik dan peserta didik merupakan faktor penting dalam jalannya proses pendidikan Islam. Keduanya memiliki peranan yang sangat vital dalam yang dapat menentukan tercapainya tujuan pendidikan dalam Islam. Banyak ulama, pemikir dan tokoh intelektual muslim yang telah memberikan sumbangsih dalam merumuskan konsep pendidik dan peserta didik. Diantara ulama, pemikir dan tokoh intelektual muslim adalah Imam Al Ghozali dan Ibnu Khaldun.

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan di atas, baik Imam Al Ghozali maupun Ibnu Khaldun sama-sama memiliki pandangan tentang konsep pendidik dan peserta didik. Kesamaan pandangan keduanya dapat dilihat dari orientasi pendidik dan peserta didik dalam Islam, yaitu sama-sama berorientasi kepada akherat. Artinya pendidik dan peserta didik dalam pandangan kedua tokoh tersebut bertitik tolak pada ajaran agama

Islam dan selalu mengutamakan perhatiannya pada nilai-nilai keakheratan. Adapun perbedaan pemikiran keduanya adalah, apabila Imam Al Ghazali lebih kental dengan aspek spiritual dan moral yang lebih menjelaskan pada etika yang harus dilakukan oleh pendidik dan peserta didik sebagaimana penjelasan beliau dalam karyanya yang berjudul *Ihya 'Ulumuddin*, sementara Ibnu Khaldun lebih menekankan pada aspek sosial manusia dalam artian konsep manusia secara umum, baik psikologis yang mencakup fitrah, maupun sosial kemasyarakatan. Selain itu, perbedaan dari pemikiran kedua tokoh tersebut juga terlihat dalam penjelasannya terkait konsep pendidik dan peserta didik, yaitu Imam Al Ghazali lebih spesifik dan detail dalam menjelaskan konsep pendidik dan peserta didik, sementara penjelasan Ibnu Khaldun masih bersifat umum.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nur. *Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan* (UMS: FAI, 2012)
- Al Ghazali, Imam. *Ihya 'Ulumiddin* (Semarang: Toha Putra, t.th)
- al-Khudhairi, Zainal. *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmad Rafi" Ustmani (Bandung: Pustaka, 1987)
- Baali. Fuad dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989)
- Barnhart, Cynthia A.. *Student's Dictionary of American English* (New York: Facts On File, Inc., 2008)
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Thoha Ahmadi (Jakarta: Tim Pustaka Firdaus, 2001)
- Kurniawan. Syamsul dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Mandzur, Ibnu. *Lisanul 'Arab* (Kairo, Darul Ma'arif, t.t)
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya, PSAPM, 2003)
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006)
- Munawwir, Achmad Warson. *Kamus Al Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2010)
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Penyusun, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Ciputat Press Group, 2005)
- Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2010)
- Sifa, Alex Nanang Agus, *Pendidik dan Siswa Berkarakter dalam Pandangan Islam* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2019)
- Soleh, Khudlari. *Skeptisisme Al-Ghozali* (Malang: UIN Malang Press, 2009)
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011)
- Wehr, Hans. *A Dictinory Of Modern Written Arabic* (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1979)
- Zarnuji, *Ta'lim al Muta'allim: Thariq at Ta'allum* (Sudan: ad Dar as Sudaniyyah lil Kutub, 2004)